



**BAPAK PEMBANGUNAN BEKASI:
BIOGRAFI H. ABDUL FATAH DAN PERANANNYA
DALAM PEMBANGUNAN BEKASI, 1973-1983**

**Skripsi
Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Dian Pangestu
NIM 13030112120002**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Dian Pangestu menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 15 Mei 2019
Penulis

Dian Pangestu
NIM 13030112120002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, Ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah”

(Pramoedya Ananta Toer)

Dipersembahkan untuk:
Keluarga dan sahabat di Departemen
Sejarah Undip

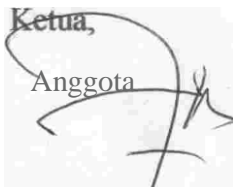
Disetujui,
Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'R' followed by a horizontal line and a small mark at the end.

Rabith Jihan A, S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Skripsi dengan judul “Bapak Pembangunan Bekasi: Biografi H. Abdul Fatah Dan Peranannya Dalam Pembangunan Bekasi, 1973-1983” yang disusun oleh Dian Pangestu (NIM 13030112120002) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 20 Juni 2019.

Ketua,
Anggota



Dr. Alamsyah, S.S., M. Hum.
NIP 197211191998021002

Anggota I,



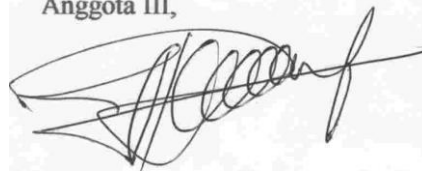
Dra. Titiek Suliyati, M T.
NIP 195612191987032001

Anggota II,



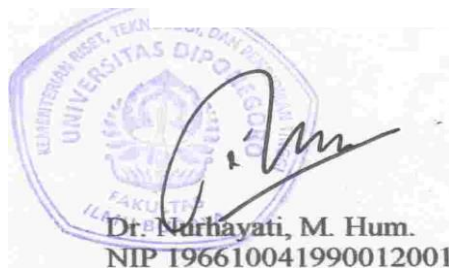
Rabith Jihan A, S.S., M Hum.
NIP 198307192009121004

Anggota III,



Dr. Haryono Rinardi, M. Hum
NIP 196703111993031004

Mengesahkan,
Dekan



Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis selalu diberi kemudahan dan keberkahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi dengan judul “Bapak Pembangunan Bekasi: Biografi H. Abdul Fatah dan Peranannya dalam Pembangunan Bekasi, 1973-1983” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Menulis biografi tokoh merupakan sesuatu hal yang tidak pernah terfikirkan oleh penulis, terlebih karena sudah sangat banyak sekali sejarawan yang memberikan perhatian terhadap tokoh-tokoh nasional maupun tokoh daerah. Namun demikian, keinginan yang besar untuk memberikan sedikit sumbangsih bagi penelitian tentang biografi tokoh, serta kecintaan penulis terhadap wilayah Bekasi menjadi salah satu dari sekian alasan penulis menyelesaikan skripsi ini. H. Abdul Fatah adalah salah satu Bupati Bekasi dalam sejarah Bekasi yang dikenal sebagai Bapak Pembangunan Bekasi.

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa material maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M. Si., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Dr. Alamsyah, M. Hum., Dr. Haryono

Rinardi, M. Hum., dan Dra. Titiek Sulisyati, M.T., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenaf staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Muhtamaroh dan Unzul Kosifah, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan dorongan yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk adikku Novia Damayanti dan Anggun Rizki Amalia yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada para teman seperguruan yang telah mendukung penulis, untuk Latifah Chikamawati, Karomah Widianingsih, Ratna Rahmawati, dan Zarifa. Terima kasih pula untuk teman-teman Prodi Sejarah S1 Angkatan 2012: Siti Fauziah, Noor Latifatun Nisa, Aprilia Putri Utami, Hanifah, Kudus Purnomo, Rufal Febrian, Ichsan Nur Faiz Rusdi, Okik Bagus Saputra, Ahmad Rahdiyan Umar, Firman Adi Laksono, Arif Syarifudin, Haryanto, Fihat Jundi Rabbani dan seluruh teman-teman Departemen Sejarah yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan kebersamaannya selama ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga H. Abdul Fatah yang telah membantu memberikan segala informasi tentang H. Abdul Fatah hingga skripsi ini dapat selesai. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Irwan, Sapto Noviantoro, dan Ali Anwar yang sudah membantu penulis selama ini. Terima kasih pula kepada seluruh warga Kav. Hamidi yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan, sebagai bahan perbaikan di masa yang akan

datang. Meskipun sedikit, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan.

Semarang, 15 Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	3
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	12
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II BEKASI DAN MASYARAKATNYA, 1973-1983	19
A. Kondisi Geografis dan Demografis	19
B. Kondisi Sosial Politik	27
C. Kondisi Sosial Ekonomi	28
D. Kondisi Sosial Budaya	34
BAB III H. ABDUL FATAH: DARI KELAHIRAN HINGGA BERKARYA MENJADI BUPATI	44
A. Masa Kecil dan Latar Belakang Keluarga	44
B. Latar Belakang Pendidikan dan Membina Keluarga	48
C. Karir Militer H. Abdul Fatah	51
D. Berkarya Menjadi Bupati	53
BAB IV PERANAN H. ABDUL FATAH DALAM PEMBANGUNAN BEKASI (1973-1983)	57
A. Menjadi Bupati Bekasi	57
B. Organisasi Pemerintahan Kabupaten Bekasi	61
C. Progam- Program Kerja H. Abdul Fatah	63

BAB V SIMPULAN	83
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR INFORMAN	88

DAFTAR SINGKATAN

AAP	: Akademi Administrasi Pembangunan
ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AMS	: <i>Algemeene Middelbare School</i>
APD	: Akademi Pembangunan Desa
BKR	: Badan Keamanan Rakyat
Botabek	: Bogor Tangerang Bekasi
Bimas	: Bimbingan Massal
BRI	: Bank Rakyat Indonesia
CBL	: Cikarang Bekasi Laut
Dati	: Daerah Tingkat
DKI	: Daerah Khusus Ibukota
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
FBSI	: Federasi Buruh Seluruh Indonesia
GOR	: Gelanggang Olahraga
HIS	: <i>Hollandshe Inlandsche School</i>
HKTI	: Himpunan Kerukunan Tani Indonesia
HNSI	: Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia
IKOSIS	: Ikatan Organisasi Intra Sekolah
Inpres	: Instruksi Presiden
Inmas	: Instruksi Massal

IPEDA	:	Institusi Pembangunan Daerah
Jabotabek	:	Jakarta Bogor Tangerang Bekasi
KDH	:	Kabupaten Daerah
KIK	:	Kredit Inventari Kecil
KUD	:	Koperasi Unit Desa
Kotif	:	Kota Administratif
Mabes	:	Markas Besar
MIE	:	<i>Mini Industrial Estate</i>
MULO	:	<i>Meer Uitgebreid Onderwijs</i>
Porbudpar	:	Pemuda Olahraga Kebudayaan Pariwisata
Pemilu	:	Pemilihan Umum
Samijaga	:	Sarana Air Minum Jamban Keluarga
SD	:	Sekolah Dasar
SK	:	Surat Keputusan
SLP	:	Sekolah Lanjutan Pertama
SLA	:	Sekolah Lanjutan Atas
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMA	:	Sekolah Menengah Atas
SMTP	:	Sekolah Menengah Tingkat Pertama
SMTA	:	Sekolah Menengah Tingkat Atas
STIA	:	Sekolah Tinggi Ilmu Agama
STIE	:	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
STIKIP	:	Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Stiper	:	Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian
STISIP	:	Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik
STIT	:	Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
TK	:	Taman Kanak- Kanak
TKR	:	Tentara Keamanan Rakyat
TRI	:	Tentara Republik Indonesia
Unisma	:	Universitas Islam 45
YPI	:	Yayasan Pendidikan Islam

DAFTAR ISTILAH*

Bimas	: Suatu kegiatan peyuluhan secara masal dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dengan cara menerapkan panca usaha tani
Eksekutif	: Kekuasaan menjalankan undang-undang.
Inmas	: Suatu program intensifikasi yang dilaksanakan melalui pemberian program kredit usaha bagi petani sebagai langkah lanjutan bagi para peserta Bimas.
Legislatif	: Badan atau Dewan yang berwenang membuat undang-undang.
Master Plan	: Rencana induk pembangunan jangka panjang.
Mobilitas Sosial	: Suatu gerakan perpindahan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dari status sosial yang satu ke status sosial yang lainnya dalam suatu struktur.
Motto	: Kalimat atau kata sebagai semboyan atau pedoman yang menggambarkan motivasi, semangat dan tujuan dari suatu organisasi.
Proyek	: Rencana pekerjaan dengan sasaran khusus dan dengan saat penyelesaian yang tegas.
Reformasi	: Perubahan secara drastis untuk perbaikan dalam bidang sosial politik atau agama dalam suatu masyarakat atau Negara.
Revolusi	: Perubahan ketatanegaraan yang dilakukan dengan kekerasan.
Sosialisasi	: Upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami dan dihayati oleh masyarakat.
Visi-Misi	: Pandangan jauh kedepan mengenai kondisi yang harus dikerjakan untuk mewujudkan suatu hal.

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

Zona : Daerah atau kawasan dengan pembatasan khusus.

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Kabupaten Bekasi Tahun 1981	20
2.2	Peta Kabupaten Bekasi Tahun 1982	21
4.1	H. Abdul Fatah Sedang Memimpin Rapat 1982	58
4.2	H. Abdul Fatah Sedang Meninjau Lokasi 1982	59
4.3	Peresmian Kota Administratif Bekasi 1982	70
4.4	Kantor Wilayah Administratif Bekasi 1982	71
4.5	Pembangunan Kompleks Perkantoran di Kabupaten Bekasi 1982 Pemberian Gelar Putra Utama Daerah Kabupaten Bekasi 1994	77
4.6	H. Abdul Fatah Berpidato dalam Apel ikrar Soeharto sebagai Bapak Pembangunan Nasional 1982	78
4.7	Pemberian Gelar Putra Utama Daerah Kabupaten Bekasi 1994	79
4.8	Penerimaan Gelar Tokoh Sejarah dan Nilai Tradisi Bekasi 2009	80

DAFTAR TABEL

2.1	Komposisi Penggunaan Tanah Tahun 1973	20
2.2	Nama-Nama Desa dan Desa Asal Pekemakaran Wilayah Adiministratif Tiap Kecamatan Akhir Tahun 1982	23
2.3	Penduduk Kabupaten Bekasi Menurut Umur dan Jenis Kelamin Pada Tahun 1973	25
2.4	Jumlah Penduduk Kabupaten Bekasi Tahun 1970-1982	26
2.5	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 1971	29
2.6	Luas Areal Persawahan di Kabupaten Daerah Tingkat II Bekasi pada musim tanam tahun 1976-1977	30
2.7	Keadaan Industri Ringan dan Kerajinan Rakyat Kabupaten Bekasi Tahun 1974	32
2.8	Jumlah Sarana Transportasi di Kabupaten Bekasi Menurut Pendaftaran Tahun 1974	33
2.9	Jumlah Murid, Guru dan Bangunan Sekolah di Kabupaten Bekasi Tahun 1972-1975	37
2.10	Jumlah Sekolah Menurut Status Per-Kecamatan Tahun 1981	38
4.1	Tahapan Pengerjaan Proyek Pengembangan Daerah Tarum Barat di Kabupaten Bekasi Tahun 1976-1980	67

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai sosok Abdul Fatah dan Peranannya dalam Pembangunan Bekasi, 1973-1983. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat langkah, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Abdul Fatah dilahirkan di Bandung pada 25 Mei 1925. Ia lahir dari pasangan H. Abdul Halim dan Hj. Halimah. Kesibukan orang tua sebagai pedagang, membuatnya menjadi anak yang mandiri, rajin, dan tegas. Hal itu berdampak pada keinginannya menjadi seorang tentara. Pada saat masih duduk di bangku *Algemeene Middelbare School* (AMS) Abdul Fatah sudah masuk ke dalam dunia militer. Cita-cita semasa kecil akhirnya terwujud dan Ia sangat senang bersegarang hijau. Setelah lulus Ia langsung bergabung ke dalam pasukan yang dibuat oleh Jepang yaitu Koigo Sukenzo. Dia juga pernah bergabung kedalam pasukan Pemuda Perjuangan. Kemudian, Abdul Fatah bergabung ke dalam sekolah Persamaan Cimahi, dan masuk menjadi Tentara Republik Indonesia bertugas di Subang dan Sukabumi.

Pada 1970, Abdul Fatah menjabat sebagai Komandan Kodim Bekasi. Setelah itu pada 1972, Ia menjabat sebagai Kolonel Kodam Jaya di Tanah Abang. Karirnya di TNI terbilang cemerlang. Beberapa kali menduduki posisi penting dalam jabatan militer. Pada 1973, namanya di ajukan oleh Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (MABES) untuk menjadi Bupati di daerah Bekasi.

Pada 1 April 1973 Abdul Fatah terpilih menjadi Bupati Bekasi dan Master Plan Pembangunan Bekasi mulai dirancang olehnya. Pelaksanaan pembangunan juga semakin meningkat dan terarah. Berbagai sarana dan prasarana fisik semakin menonjol seperti halnya, proyek saluran pembuangan CBL dan saluran irigasi Tarum Barat yang dimulai dari Jatiluhur. Selain itu, terdapat juga pembangunan di bidang ekonomi seperti pasar dan terminal bis. Semua kerja kerasnya dalam membangun Bekasi membuahkan hasil, sehingga Abdul Fatah terpilih kembali menjadi Bupati Bekasi untuk periode kedua pada 9 November 1978.

Pada masa kepemimpinannya yang kedua, ia mendirikan berbagai macam fasilitas seperti, Gelanggang Olahraga (Gor) dan sekolah-sekolah. Ia, juga mendirikan kantor pemda yang pada saat itu menjadi salah satu kantor termegah di Indonesia. Perjuangan Abdul Fatah untuk Bekasi berlanjut dengan mendirikan lembaga pendidikan yang di bernama Yayasan Pendidikan Islam 45 dan memiliki universitas bernama Unisma. Pada 30 Maret 1983 Abdul Fatah menyelesaikan masa jabatannya sebagai Bupati. Kerja kerasnya dalam membangun Bekasi membuat Abdul Fatah pantas dijuluki sebagai “Bapak Pembangunan Bekasi” oleh para pendahalunya dengan wujud fisik bangunan yang masih bisa dirasakan hingga sekarang ini.

ABSTRACT

This thesis explained the figure of Abdul Fatah and his role in Bekasi to develop, 1973-1983. This historical study used heuristics, source criticism, interpretation, and historical writing methods. Abdul Fatah was born in Bandung, May 25, 1925. He is a son of H. Abdul Halim and Hj. Halimah. He had strong and diligent characteristics. He became accustomed to living independently since he was child.

His good characters encouraged him to become a soldier. He had acknowledged the military world since he was in Algemeene Middelbare School (AMS). After graduating from the school, he joined the Japanese forces namely Koigo Sukenzo, the Indonesian Youth Struggle Army, and The Persamaan Cimahi school. Then he entered the Indonesian Army. He executed his duties in Subang and Sukabumi area.

In 1970, Abdul Fatah was elected as the Military District Commander for Bekasi region. In 1972, he became the colonel of the Regional Military Command of Tanah Abang. He had a brilliant career in the Indonesian Army. Abdul Fatah was elected as Bekasi Regent on 1 April 1973. He designed and applied the Development Master Plan of Bekasi. He successfully built public infrastructure and public facilities including Cikarang and Bekasi sewers, sewers to the sea and west Tarum irrigation channels from Jatiluhur. He also built market infrastructures and bus terminals. Abdul Fatah was re-elected as the Bekasi Regent for the second period on November 9, 1978.

During his tenure as the Regent in 1978, he established the Sport Center, education institution, a regional government office which became one of the grandest officers in Indonesia. Abdul Fatah established the 45 Islamic Education Foundation and Unisma. He had completed his duties as a Regent on March 30, 1983. His hard work in developing Bekasi made him being acknowledged as the "Father of Bekasi Development"

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini membahas mengenai sosok H. Abdul Fatah dan peranannya dalam pembangunan Bekasi. H. Abdul Fatah adalah Bupati Bekasi yang memimpin selama periode 1973 hingga 1983. Pada masa kepemimpinannya Bekasi maju dengan pesat di bidang infrastruktur. Pembangunan secara bertahap dilakukan dan direncanakan secara pasti. Selain pembangunan yang ia lakukan untuk memajukan Bekasi, Abdul Fatah ikut berperan serta dalam mempertahankan Bekasi sebagai kota Patriot setelah sebelumnya disandang oleh Karawang pada masa itu. Baginya, Bekasi adalah front terdepan pertahanan Republik Indonesia, sedangkan Karawang sebagai pusat atau pangkal komando. Jika Bekasi tepat dijuluki sebagai Kota Patriot, maka Karawang lebih tepat dijuluki sebagai Kota Pangkal Perjuangan.¹ Kota Patriot mengandung arti semangat pengabdian dalam perjuangan bangsa. Sebelum Abdul Fatah menjabat sebagai Bupati Bekasi jabatan tersebut dipegang oleh M. Soekat Soebandi pada 1967-1973 dengan masa jabatan enam tahun.²

Pada masa pemerintahan Soekat Soebandi mulai dirintis berbagai sektor pembangunan, terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian. Oleh karena itu, Bekasi dikenal dengan pusat pertaniannya terutama padi, sehingga dijuluki sebagai daerah lumbung padi.³ Dari sektor pertanian Soekat Soebandi melakukan perencanaan pembangunan dimana pertanian saat itu menjadi salah satu sektor

¹Ali Anwar, "Ngalor-Ngidul Bekasi: Berebut Julukan Kota Patriot", *Radar Bekasi*, 12 Maret 2010.

²Harun Alrasyid, *Bekasi Dari Masa Ke Masa* (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi, 2006), hlm. 115.

³Ali Anwar, *Singkat Kabupaten Bekasi* (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, 2016).

utama yang diangkat dalam pembangunan nasional dan daerah. Ia juga dikenal sebagai orang yang peduli terhadap pelacakan akar budaya dan sejarah Bekasi.⁴ Kepedulianya tersebut dituangkan dalam “Buku Sejarah Bekasi I” yang merupakan dokumentasi sejarah yang cukup berharga, karena melalui buku tersebut, potret Bekasi masa lalu dapat dilacak dengan mudah. Hal tersebut dirasa belum cukup dalam pembangunan di Bekasi, maka dari itu terpilihlah Bupati selanjutnya, yaitu Abdul Fatah. Pada masa kepemimpinannya Bekasi semakin berkembang. Pelaksanaan pembangunan semakin meningkat dan terarah. Berbagai sarana dan prasarana fisik menonjol, seperti proyek saluran pembuangan Cikarang Bekasi Laut (CBL) yang pada waktu itu dibangun untuk menghindari kekeringan saat musim kemarau tiba dan banjir saat musim hujan.⁵ Selain itu, dibangun gedung perkantoran untuk menunjang pemerintahan.

Selanjutnya, pembangunan sarana perekonomian seperti pasar mulai dibenahi dengan pemindahan pasar tradisional ke area baru bekas pekuburan yang kemudian dikenal dengan Pasar Baru. Setelah di pindah pasar dibagi menjadi dua, yaitu pasar basah dan pasar kering. Pasar basah terletak tepat di pinggir Kali Bekasi, sebelah timur kantor polres Bekasi. Pasar tersebut berupa pasar yang menjual sayur-mayur dan kebutuhan pangan lainnya. Sementara pasar kering, yaitu pasar yang menjual barang-barang seperti pakaian, alat dapur, alat rumah tangga, dan lainnya.

Selain itu, pada masa kepemimpinannya dibangun pula gelanggang olahraga (GOR) agar masyarakat Bekasi dapat berolahraga dan menikmati event olahraga. Setelah itu, dibangun juga jalan-jalan di sekitar Alun-Alun agar memudahkan masyarakat yang ingin beraktifitas. Ia juga membangun sekolah-sekolah hingga tingkat perguruan tinggi agar masyarakat Bekasi terbebas dari kebodohan.

⁴Andi Sopandi dkk, *Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Pembangunan* (Kantor Arpuslahta Kabupaten Bekasi dan LPPM Unisma Bekasi, 2002), hlm. 120.

⁵Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Ampe Wayah Gini* (Bogor: Herya Media, 2016)

Oleh karena itu, sosok Abdul Fatah menarik untuk dibahas dengan tiga alasan utama, *Pertama*, Bekasi maju dengan pesat berkat kepemimpinannya: dan *kedua*, sifat tegas, disiplin, dan kerja keras Abdul Fatah terhadap pekerjaan, sehingga hasil kerjanya selama menjadi pemimpin Bekasi masih bisa kita rasakan manfaatnya hingga sekarang. Meski sosoknya memiliki peranan penting dalam pembangunan Bekasi, sejauh pengetahuan penulis, belum ada kajian yang komprehensif mengenai sosok Abdul Fatah. Berdasar pada uraian di atas, rumusan permasalahan utama dalam skripsi ini adalah Bagaimana hubungan antara kepemimpinan H. Abdul Fatah dan proses pembangunan Bekasi antara tahun 1973 sampai dengan tahun 1983.

Permasalahan tersebut dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Apa latar belakang kehidupan Abdul Fatah hingga menjadi Bupati? Pertanyaan ini akan fokus pada kelahiran, pendidikan, dan latar belakang keluarga. *Kedua*, Bagaimana peranan Abdul Fatah dalam pembangunan Bekasi? Pertanyaan ini fokus pada peranan Abdul Fatah pada masa kepemimpinannya di Bekasi dan hasil dari kepemimpinannya membuatnya dijuluki sebagai Bapak pembangunan Bekasi.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.⁶ Melalui pembatasan ruang lingkup pembahasan, skripsi ini akan terhindar dari hal-hal yang tidak relevansinya dengan permasalahan yang ditulis.⁷ Jika piranti ini tidak digunakan, pembahasan yang dihasilkan tidak fokus

⁶Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

⁷Melly G. Tan, "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat, editor, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 17-18.

dan analisisnya bersifat lemah.⁸ Penelitian sejarah mengenal tiga hal ruang lingkup, yakni spasial, temporal, dan keilmuan.

Ruang lingkup spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah geografis atau wilayah administratif tertentu. Ruang lingkup skripsi ini hanya terbatas di daerah Bekasi. Adapun alasan pengambilan batas spasial ini adalah karena Abdul Fatah merupakan Bupati Bekasi yang menjabat selama dua periode. Selain itu, dia juga dijuluki sebagai Bapak Pembangunan Bekasi melalui program-program kerjanya.

Program-program tersebut di antaranya membangun sekolah hingga perguruan tinggi bagi masyarakat Bekasi. Ia juga membuat gedung perkantoran di Jalan Ahmad Yani dan menjadikan pusat pemerintahan Kabupaten Bekasi pada masa itu. Ia juga membuat banjir kanal yang disebut dengan Cikarang Bekasi Laut (CBL). Bekasi pada masa itu, menjadi rintisan salah satu wilayah penyangga Jakarta, selain Bogor dan Tangerang. Hal ini, dilakukan untuk mengantisipasi pertumbuhan kota Jakarta yang semakin pesat, kemudian dibuat sebuah gagasan bernama Jabotabek melalui instruksi presiden Nomor 13 tahun 1976.⁹ Pokok-pokok gagasan tersebut diantaranya, adalah untuk menekan jumlah penduduk yang terus bertambah.

Hal tersebut terbukti, pada 1985 penduduk DKI Jakarta telah mencapai 13 juta jiwa dan akhirnya terjadi ledakan penduduk. Ledakan penduduk yang besar akan berakibat pada pemukiman yang kumuh dan daya dukung tanah semakin berat. Oleh karena itu, Jika Bogor pada waktu itu diberi tugas untuk tidak banyak membangun gedung-gedung serta mengurangi penyedotan air tanah, maka Bekasi diberi beban untuk menampung penduduk dari Jakarta sebesar 125 jiwa dan Cikarang menampung 775 jiwa.

⁸Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif* (Jakarta: Gramedia, 1985).

⁹Andi Sopandi dkk, *Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Pembangunan* (Kantor Arpuslahta Kabupaten Bekasi dan LPPM Unisma Bekasi, 2002).

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Pembatasan lingkup temporal ini bertujuan agar penulis lebih fokus dalam penelitian, sehingga tidak melewati tahun yang ditetapkan. Peristiwa yang berlangsung singkat dan mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan lingkup waktu.

Penulisan skripsi ini mengambil kurun waktu 1973-1983. Terdapat beberapa alasan yang digunakan dalam penentuan batasan temporal penelitian ini. Tahun 1973 dipilih sebagai awal kajian, adalah tahun awal kepemimpinan Abdul Fatah setelah ia ditunjuk sebagai Bupati Bekasi. Pada masa itu, konsep pola pembangunan Bekasi bermula dalam sebuah lokakarya yang diadakan di Purwakarta oleh Pemda Kabupaten Bekasi akibat dari usulan pemerintah pusat terkait konsep pembangunan Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Jabotabek). Dari situ lahir Master Plan Pembangunan Bekasi yang kemudian dituangkan dalam peraturan Daerah Kabupaten Dati II Bekasi No. 9/HK-RD/0212/75 ketika Abdul Fatah menjabat sebagai bupati.¹⁰ Selain itu, pengembangan wilayah Jabotabek ikut mempengaruhi pertumbuhan penduduk DKI Jakarta yang pada saat itu mencapai 5,8% setiap tahun, Sementara Pertumbuhan penduduk di Bekasi hanya 1,83%. Oleh karena itu, Bekasi menjadi daerah penting sebagai penyangga DKI Jakarta untuk menangkal para penduduk yang akan masuk *Urbanisasi* menuju DKI dan harus menampung limpahan penduduk dari DKI.¹¹

Selanjutnya, perencanaan industri dan pertanian di Bekasi tidak terlepas dari kepemimpinan Abdul Fatah. Pada masa itu, mulai terjadi pengalihan lahan yang digunakan untuk membuka kawasan industri dan pemukiman, sehingga daerah Bekasi yang dahulu adalah pedesaan dengan kegiatan di sektor pertanian beranjak

¹⁰Andi Sopandi, *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi: sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi* (Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Kepariwisata Pemerintah Kota Bekasi, 2012), hlm. 134.

¹¹Wawancara dengan Damanhuri Husein, 12 April 2107. Ia adalah seorang kepala *operation room* dan merangkap berbagai jabatan seperti BadaPerencanaan Pembangunan Kabupaten Bekasi dan Camat Tarumajaya pada 1973-1978.

menjadi daerah perkotaan dengan aktivitas industri yang maju. Kemudian, program-program kerjanya masih dapat dirasakan manfaatnya hingga era Reformasi. Selanjutnya, penelitian skripsi ini diakhiri pada 1983, karena tahun tersebut menjadi akhir dari kepemimpinan Abdul Fatah selama menjabat dua periode sebagai Bupati Bekasi. Pada tahun ini pula, Abdul Fatah telah meletakkan pondasi pembangunan Bekasi.

Ruang lingkup keilmuan skripsi ini adalah Biografi. Biografi merupakan sebuah tulisan yang membahas tentang kehidupan seseorang. Biografi dapat diartikan sebagai sebuah kisah riwayat hidup seseorang. Maka dari itu, biografi termasuk sebuah karya yang menceritakan kejadian-kejadian hidup seseorang. Melalui biografi dapat ditemukan hubungan, arti dari sebuah tindakan tertentu atau sebuah kejadian yang melingkupi hidup seseorang, dan juga merupakan sebuah penjelasan mengenai tindakan atau perilaku dalam perjalanan hidup seseorang.¹² Memahami hidup seseorang dalam konteks ini menjadi penting ketika orang itu merupakan tokoh dalam suatu bidang.

Menurut Kuntowijoyo meskipun berlingkup mikro, catatan tentang kehidupan seseorang sesungguhnya merupakan bagian dari mozaik sejarah yang lebih besar. Melalui pemahaman terhadap kisah kehidupan seseorang atau sekelompok orang, kiprah mereka dalam sejarah dan semangat zaman serta lingkungan sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya dapat dipahami.¹³ Kisah hidup seseorang juga memungkinkan untuk menyelami kepribadian dan mentalitasnya. Dengan cara itu dapat menunjukkan sikap empati terhadap sejarah sebagai gambaran tentang kehidupan manusia dan masyarakat di masa lampau.¹⁴ Meskipun lingkup keilmuan skripsi ini menggunakan batasan atau kajian Biografi, namun skripsi ini tidak menerapkannya secara mutlak. Biografi Abdul Fatah ini

¹²Bayu Pradana, *Pengantar Biografi* (Yogyakarta: Aneka Ilmu, 2009), hlm. 22.

¹³Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁴Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 76-77.

hanya fokus pada masa masa kepemimpinannya menjadi Bupati dan peranannya dalam pembangunan Bekasi dari 1973 hingga 1983.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan sejarah adalah mempelajari hal-hal yang unik, tunggal, idiologis dan sekali terjadi. Sejarah itu diakronis, memanjang dalam waktu, sedangkan ilmu-ilmu sosial itu sinkronis, melebar dalam ruang.¹⁵ Kajian skripsi ini merupakan penelitian suatu peristiwa sejarah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah peristiwa atau fenomena sejarah dan perkembangannya.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui latar belakang Abdul Fatah semasa dia kecil, hingga menjadi Bupati. *Kedua*, menjelaskan peranan Abdul Fatah saat menjadi Bupati Bekasi dan mengetahui hasil kerjanya sehingga ia dijuluki sebagai “Bapak Pembangunan Bekasi”.

D. Tinjauan Pustaka

Sumber pustaka yang relevan dapat membantu memperluas wawasan dalam mempertajam analisis. Sehubungan dengan hal itu perlu dilakukan tinjauan terhadap beberapa sumber pustaka tersebut. Pustaka *pertama*, adalah Buku berjudul *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah dan Budaya Masyarakat Bekasi*, yang ditulis oleh Andi Sopandi.¹⁶ Secara garis besar, buku ini membahas mengenai sejarah dan budaya Kota Bekasi. Bekasi memiliki sejumlah keunikan dilihat dari segi sejarah maupun kebudayaannya yang berkembang di masyarakat Bekasi. Pada masa kerajaan Tarumanegara, banyak bukti-bukti sejarah yang ditemukan baik dalam bentuk prasasti maupun situs sejarah diantaranya situs Buni dan situs Batujaya menunjukkan peradaban Jawa

¹⁵Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31.

¹⁶Andi Sopandi, *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi*, hlm. 91.

dimulai di daerah Bekasi yang memiliki makna strategis bagi dinamika pemerintahan dan masyarakat.

Selanjutnya pada masa penjajahan Belanda, Bekasi berada di wilayah *Regentschap Meester Coernelis* (sekarang Kabupaten Jatinegara) dan masa pendudukan Jepang dibawah Jatinegara. Pada masa kemerdekaan banyak peristiwa yang terjadi di Bekasi. Daerah Bekasi menjadi front pertahanan Republik Indonesia yang cukup penting, sehingga banyak peristiwa heroik dan patriotik dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagaimana digambarkan dalam puisi Chairil Anwar “Karawang Bekasi”, “Lagi di Tapal Batas Bekasi”, dan “Di Tepi Kali Bekasi”. Pada 1950, Bekasi menjadi suatu wilayah pemerintahan baru, yaitu Kabupaten Bekasi dan kemudian terbentuknya Kota Bekasi. Selain itu, Bekasi memiliki sejumlah seni budaya yang cukup beragam, seperti Tanjidor, Wayang, dan sebagainya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat Bekasi.

Pustaka *kedua*, adalah Buku karya Andi Sopandi dkk, yang berjudul *Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Pembangunan*.¹⁷ Secara garis besar buku ini memiliki kesamaan dengan pustaka pertama. Akan tetapi, menelusuri jejak Bekasi akan melihat sebuah rangkaian panjang dalam lembar perjalanan. Pijakannya dapat dikupas dalam momentum besar diantaranya; Bekasi pada masa Kerajaan Tarumanegara, Pajajaran, dan Sumedanglarang, Bekasi pada masa VOC dan Belanda, Bekasi pada masa Pendudukan Jepang, Masa Kemerdekaan, Masa Demokrasi Terpimpin, Masa Revolusi, dan Masa Orde Baru hingga Orde Reformasi.

Pada masa kerajaan Tarumanegara maupun Pajajaran, Bekasi mejadi salah satu kota penting bagi kedua kerajaan sebgai kota transit dan kota pendukung bagi pertahanan militer. Ketika Belanda mulai mencengkramkan kuku penjajahannya, Bekasi dijadikan sebagai pitu gerbang dan kawasan baru untuk pemukiman dan lahan pertanian yang subur. Oleh karena itu, Bekasi dikenal sebagai daerah partikelir yang sangat luas dan diminati oleh para tuan tanah. Begitu pula pada

¹⁷Sopandi dkk, *Sejarah Bekasi*, hlm. 93-94.

masa pendudukan Jepang, keberadaan Bekasi sangat strategis bagi kepentingan pertahanan pemerintah militer Jepang. Masa-masa penjajahan merupakan masa yang penuh dengan kegetiran hidup bagi rakyat Bekasi. Namun, rakyat dan pemuda Bekasi tidak tinggal diam menghadapi perlakuan penjajah yang sewenang-sewenang tanpa mengenal rasa takut dan ragu mereka angkat senjata, mengobarkan perlawanan membela harga diri bangsa yang tercabik-cabik oleh perilaku penjajah yang tidak manusiawi. Semua masyarakat Bekasi hanya dengan modal bamboo runcing dan semangat kebersamaan rakyat menyerukan “Merdeka atau Mati”, dan membuat penjajah angkat kaki dari Bekasi.

Guratan heroik rakyat Bekasi menjadi kisah perjuangan yang melegenda yang tidak akan lekang oleh perubahan Zaman. Akan tetapi, pembahasan terpenting pada buku ini adalah saat Bekasi mulai memisahkan diri dan membentuk daerah sendiri. Setelah terbentuknya Kabupaten Bekasi, pembangunan di Bekasi mulai terasa signifikan baik secara fisik maupun non-fisik. Hal ini, terlihat dari beberapa Bupati yang berhasil mengubah wajah Bekasi yang terbelakang menjadi lebih maju.

Pustaka *ketiga*, merupakan referensi utama mengenai kepemimpinan di Bekasi dari masa ke masa. Buku ini ditulis oleh M. Harun Alrasyid dengan judul *Bekasi dari Masa ke Masa*.¹⁸ Buku ini menggambarkan mengenai kepemimpinan di Bekasi pada masa lalu hingga masa reformasi. Buku ini sekilas mirip dengan buku yang berjudul *Sejarah Bekasi: Dari Masa Kerajaan Hingga Masa Pembangunan* karya Andi Sopandi. Buku ini juga membahas mengenai sejarah kerajaan yang ada di wilayah Jawa Barat hingga masuknya kolonialisme Hindia Belanda dan Jepang ke Bekasi, serta masa kemerdekaan dan pembentukan Kabupaten Bekasi hingga masa pembangunan dan era reformasi di Bekasi. Penjelasan tentang kepemimpinan Bupati dari masa ke masa di Bekasi tertera dalam buku ketiga ini walaupun isi dan penjelasannya dari setiap pemimpin hanya singkat. Oleh karena itu, pada titik inilah sepatutnya kita bangga terhadap

¹⁸M. Harun Alrasyid, *Bekasi dari Masa ke Masa* (Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bekasi, 2006), hlm. 7.

khasanah masa lalu Bekasi yang penuh ketulusan dan kebersamaan dalam menghadapi persoalan. Sudah saatnya kita menengok ke masa lalu dan merenungkan kembali arti sebuah pengabdian dan kebersamaan para pendahulu kita. Maka dari itu, berbagai upaya untuk menggali dan melestarikan tapak-tapak masa lalu sudah banyak dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi.

Pustaka *keempat*, merupakan buku yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Bekasi yang berjudul *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru*.¹⁹ Secara garis besar buku ini membahas mengenai sejarah Bekasi dimulai dari Kerajaan Tarumanegara sampai Orde baru. Pada zaman Kerajaan Tarumanegara khususnya pemerintahan Purnawarman banyak bukti-bukti sejarah yang didapat dan berkaitan dengan Bekasi. Bukti-bukti tersebut berupa prasasti, benda-benda logam, dan candi.

Selanjutnya, dari masa kerajaan beralih ke masa penjajahan dimana Bekasi termasuk wilayah yang dijajah oleh Belanda dan Jepang. Banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat Bekasi mengalami penjajahan dan dijelaskan dalam buku ini. Kemudian pada awal kemerdekaan dan Orde Lama Bekasi mulai mau menata daerahnya sendiri saat itu Kabupaten Jatinegara berubah menjadi Kabupaten Bekasi dan masuk ke dalam wilayah Jawa Barat. Selanjutnya, pada masa Orde Baru Bekasi sudah mulai memajukan daerahnya dengan Bupati-Bupati yang memimpin pada masa itu. Buku ini sangat relevan untuk dijadikan bahan pustaka karena buku ini membahas mengenai Bekasi secara utuh.

Pustaka *kelima* adalah karya Endra Kusnawan, yang berjudul *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini*.²⁰ Secara garis besar buku ini membahas mengenai masa peradaban hingga kini yang sebelumnya tidak dibahas di buku sejarah Bekasi lainnya. Dalam buku ini dibahas mengenai Toponimi Bekasi, Bekasi dan Daerah Satelit, Bekasi dan Luas Wilayahnya, Bekasi dan

¹⁹Pemerintah Daerah Tingkat II Bekasi, *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Historia Vitae Magistra, 1992).

²⁰Endra Kusnawan, *Sejarah Bekasi: Sejak Peradaban Buni Ampe Wayah Gini* (Bogor: Herya Media, 2016).

Keberagaman Penduduk, Bekasi dan Kekayaannya, serta Bekasi dan Penguasa Tradisional. Buku ini berbicara tentang peradaban yang ada di Bekasi hingga seribu tahun yang lalu. Buku ini membahas mengenai Bekasi juga potensi kekayaan yang begitu kompleks yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia, termasuk keanekaragaman budaya dan bahasa yang dimiliki oleh penduduknya dan telah berlangsung ratusan tahun. Membahas mengenai Bekasi juga berbicara tentang pertempuran yang sangat sengit dalam percaturan militer dan politik dalam sejarah Indonesia. Pembahasan mengenai Bekasi memiliki rentang waktu yang cukup panjang dimulai pada zaman prasejarah hingga beberapa saat lalu. Buku ini tidak membatasi lingkup pembahasan berdasarkan administratif pemerintahan, melainkan penggabungan antara Bekasi dan kota Bekasi atau yang biasa dikenal dengan sebutan Bekasi Raya.

Pembahasan yang digunakan buku ini menggunakan tiga jenis konteks yang dirangkai. Pertama, tulisan yang berasal dari peristiwa nasional atau internasional ditarik dalam konteks Bekasi. Kedua, peristiwa yang terjadi di Bekasi mendapat perhatian nasional maupun internasional. Ketiga, adalah kejadian yang mempengaruhi perjalanan sejarah Bekasi. Buku ini juga menggunakan urutan pembahasan berdasar masa penguasa yang berkuasa terhadap Bekasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun begitu, pembahasan penguasa hanya dibahas yang berkaitan dengan Bekasi. Oleh karena itu, Bekasi dengan kompleksitas yang dimiliki tersebut sangat relevan untuk dijadikan bahan pustaka. Namun, pembahasan mengenai penelitian ini dengan buku ini sangat berbeda. Karena penelitian ini hanya membahas salah satu tokoh yang ada dalam sejarah Bekasi sedangkan buku ini membahas Bekasi secara menyeluruh.

Pustaka *keenam*, adalah karya Ali Anwar dan kawan-kawan, yang berjudul *Sejarah Singkat Kabupaten Bekasi*.²¹ Secara garis besar buku ini membahas mengenai perjalanan Bekasi sejak awal peradaban hingga sekarang. Dalam buku ini dijelaskan peradaban yang sudah muncul di Bekasi pada masa lalu, yaitu

²¹Ali Anwar dkk, *Sejarah Singkat Kabupaten Bekasi* (Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, 2016).

Peradaban Buni. Peradaban Buni ialah situs kubur nenek moyang prasejarah sekitar 2000 tahun silam di kampung Buni Pandayakan. Selain itu, ditemukan juga kompleks percandian yang berada di Batujaya.

Sementara itu masa peradaban sudah dilalui, mulailah masuk penjajah Belanda dan Jepang ke Bekasi hingga masa kemerdekaan, dan selanjutnya pembangunan di Bekasi dilakukan hingga 2016. Berbeda dengan pustaka-pustaka di atas, skripsi ini fokus pada pembahasan mengenai sosok H. Abdul Fatah, saat memimpin Bekasi dari 1973 hingga 1983. Diharapkan melalui skripsi ini, diperoleh gambaran utuh mengenai sosok H. Abdul Fatah dan peranannya dalam Pembangunan Bekasi.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian, kerangka diperlukan untuk memberikan penjelasan secara ilmiah tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Pembahasan mengenai biografi menghendaki penggunaan beberapa konsep seperti peranan, status, kepemimpinan dan pembangunan.

Selanjutnya, peranan didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.²² Banyak para sejarawan yang memakai konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat, dan lebih sistematis. Menurut Soerjono, peranan merupakan aspek dinamis dari suatu kedudukan yang dimiliki oleh seseorang saat melaksanakan hak-hak dan kewajibannya.

Selanjutnya, kedudukan (status) merupakan tempat seseorang dalam suatu pola tertentu, dan seseorang dapat memiliki beberapa kedudukan.²³ Seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Pentingnya peranan

²²Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 68.

²³Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 212.

ini, karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Peranan lebih banyak menunjukkan fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Oleh karena itu, saat seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka ia pada gilirannya menjalankan suatu peranan yang sangat penting dalam kepemimpinannya.

Sementara itu, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.²⁴ Kadangkala dibedakan antara kepemimpinan sebagai kedudukan dan kepemimpinan sebagai suatu proses sosial.²⁵ Kepemimpinan ada yang bersifat resmi, yaitu tersimpul di dalam suatu jabatan, adapula kepemimpinan karena pengakuan masyarakat akan kemampuan seseorang untuk menjalankan kepemimpinan.

Perbedaan kepemimpinan resmi dengan yang tidak resmi sangat mencolok dinilai dari pelaksanaannya harus berada di atas landasan-landasan atau peraturan-peraturan resmi dan daya cakup yang terbatas. Sementara kepemimpinan tidak resmi didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Munculnya seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan dimana tujuan kelompok sosial yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tadi mengalami ancaman dari luar. Biasanya, sulit bagi warga kelompok untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Lalu seseorang yang mampu dan menonjol yang diharapkan untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan yang ada. Selain itu, pembangunan merupakan suatu proses perubahan kearah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan

²⁴Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 250.

²⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1967), hlm. 181.

secara terencana, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pendidikan, dan teknologi.²⁶

Jika mengikuti definisi-definisi di atas, Abdul Fatah yang menjadi fokus pembahasan ini adalah tokoh yang terkenal dengan kepemimpinannya dan peranannya dalam membangun Kabupaten Bekasi. Namun, belum ada kajian yang secara khusus mengungkapkan kisah Abdul Fatah tersebut dalam satu kajian Biografi. Selain konsep-konsep di atas, untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang, dibutuhkan pengetahuan tentang latar belakang lingkungan sosio-kultural yang seperti, lingkungan keluarga, proses pendidikan formal dan informal, serta watak dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode sejarah. Metode sejarah memiliki pengertian sebagai proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau secara kritis.²⁷ Metode sejarah kritis merupakan sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis untuk memberi bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya dalam bentuk tulisan sejarah ilmiah.²⁸

Menurut Gottschalk, ada empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan pengumpulan dan pemilihan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Kritik adalah menguji sumber secara kritis untuk membuktikan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah penyimpulan kesaksian dan

²⁶Ginjar Kartasmita, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang berakar pada Masyarakat* (Jakarta: Bappenas, 1996)

²⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

²⁸Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), hlm. 11.

penafsiran hubungan antarfakta. Historiografi adalah penyusunan fakta-fakta menjadi tulisan sejarah.²⁹

Sumber yang digunakan untuk menyusun skripsi ini berasal dari berbagai lembaga kearsipan, seperti Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bekasi, Badan Pusat Statistik Jakarta, Perpustakaan dan Kearsipan Bandung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber tertulis artikel dari media cetak, yaitu *Kompas*. Sumber-sumber tertulis tersebut berisi tentang terpilihnya kembali Abdul Fatah menjadi Bupati Bekasi untuk kedua kalinya, dan perwujudan Jabotabek yang dilaksanakan pada saat Abdul Fatah menjadi Bupati.

Selain sumber tertulis, dalam skripsi ini digunakan pula sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan anak-anak dari Abdul Fatah mengenai latar belakang pendidikan dan masa kecil. Wawancara juga dilakukan kepada staf Abdul Fatah terkait dengan program-program kerja pada masa kepemimpinannya. Sumber primer lain, yakni foto-foto Abdul fatah ketika menjadi bupati diperoleh dari Badan Arsip Kabupaten Bekasi. Selain itu, diperoleh Peraturan Pemerintah No 48 Tahun 1981 tentang Pembentukan Kota Administratif Bekasi dari Badan Arsip Kabupaten Bekasi, yang dikeluarkan dan disahkan pada masa kepemimpinan H. Abdul Fatah. Untuk melengkapi atau menambahkan keterangan-keterangan yang tidak ada di sumber primer, maka penulis menggunakan sumber sekunder berupa literatur-literatur seperti buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Setelah diperoleh sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, selanjutnya upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber, atau kemudian disebut dengan kritik sumber. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menyaring sumber-sumber kritis, agar terpilih fakta-fakta yang dinilai terpercaya.

Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksteren dan kritik interen.³⁰ Kritik eksteren memiliki tujuan untuk memastikan kembali keotentikan atau

²⁹Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, hlm. 36.

³⁰Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 131.

keaslian sumber. Keaslian sumber sendiri merujuk pada dua kriteria. Pertama, yaitu sumber tersebut belum dikupas dan belum diterjemahkan atau dengan kata lain masih aslinya ia keluar dari tangan penulis pengarangnya. Sedangkan, kritik interen berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber sejarah. Kritik interen berhubungan dengan isi sebuah dokumen, dalam arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah sumber yang telah dipastikan otentisitasnya itu juga bisa dipercaya atau tidak.

Menurut Gottschalk, laporan atau berita yang dimuat di dalam surat kabar memuat fakta yang “bias jadi paling dapat dipercaya”, karena “jarak waktu antara peristiwa dan rekamannya biasanya tidak terlalu lama”.³¹ Akan tetapi, diperlukan kehati-hatian dalam menghadapi laporan atau berita dalam surat-kabar, Karena sering kali terjadi pemutarbalikan fakta, pengabaian fakta penting, dan penggambaran kejadian secara berlebihan demi menarik perhatian pembaca.³²

Tokoh dalam skripsi ini merupakan Bupati Bekasi yang menjabat dua periode dan dijuluki sebagai bapak pembangunan Bekasi karena memiliki sumbangan besar terhadap pembangunan di Bekasi melalui program-programnya pada masa itu. Kondisi tersebut cukup membantu kritik interen, yaitu dengan membandingkan berita cetak di media cetak dengan kajian-kajian yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Selain itu, penulis juga membandingkan berita dan hasil wawancara dengan konteks-konteks sezaman, sehingga kredibilitas dari fakta-fakta yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Tahap berikunya dalam metode sejarah adalah interpretasi fakta, sebuah langkah dalam menafsirkan fakta-fakta yang telah diperoleh baik dari hasil wawancara maupun informasi yang dimuat di dalam media masa dengan cara menyeleksi, menyusun, memberi atau mengurangi penekanan serta menata fakta-fakta yang ada ke dalam urutan tertentu.³³ Pada tahap ini, proses menyeleksi fakta

³¹Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 64

³²Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 108.

³³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 144.

dilakukan dengan memilih fakta-fakta yang relevan dengan topik yang akan dikaji.

Kemudian fakta-fakta dihadapkan pada pernyataan-pernyataan penelitian serta kerangka teoritis yang telah dibangun. Fakta yang sudah didapatkan kemudian dihubungkan dengan bantuan imajinasi penulis agar penulis mendapatkan suatu gambaran yang kompleks dan utuh tentang kajian atau peristiwa sejarah. Selain itu untuk mendapatkan penafsiran yang lebih baik diperlukan *historical-mindedness*, sehingga fenomena yang telah dikaji dapat dilihat sesuai dengan suasana kesejarahan dan kebudayaan pada suatu masa.³⁴

Historiografi adalah langkah terakhir dalam metode sejarah. Tahap ini merupakan tahap rekonstruksi penulis dalam mengolah setiap fakta-fakta yang telah diperoleh, diinterpretasi serta melalui tahap pengujian sumber menjadi sebuah tulisan sejarah yang analitis dan menyeluruh. Historiografi diarahkan untuk menyajikan deskripsi tentang peristiwa dan proses yang ingin dikaji. Deskripsi tentang peristiwa berkaitan dengan usaha untuk menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan dimana. Sedangkan deskripsi tentang proses bertujuan untuk menjawab pertanyaan, mengapa, bagaimana, dan apa jadinya.³⁵ Di dalam tahap ini penulis berharap dapat menyajikan tulisan secara ilmiah, dengan menggunakan bahasa yang baik, benar serta mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sitematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, penulis menyajikan pokok-pokok yang akan dibahas ke dalam sistematika penulisan, sebagai berikut.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian baik lingkup spasial, temporal dan keilmuan. Bab ini juga mencakup tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁴Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, hlm. 70.

³⁵Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985).

Bab II adalah Bekasi dan Masyarakatnya dari 1973-1983. Pada bab ini dibahas mengenai kondisi geografi dan demografi Bekasi, kondisi sosial ekonomi masyarakat Bekasi, serta kondisi sosial budaya masyarakat Bekasi.

Bab III adalah Biografi H. Abdul Fatah. Sesuai dengan judulnya, pembahasan dimulai dari latar belakang keluarga, kehidupan masa kecil, dan pendidikan Abdul Fatah menjadi seorang tentara, hingga menjadi seorang Bupati lalu wafat.

Bab IV fokus pada peranan Abdul Fatah dalam pembangunan Bekasi 1973-1983. Bab ini membahas mengenai Abdul Fatah saat menjadi bupati serta visi dan misinya dalam membangun struktur pemerintahan. Selanjutnya, bab ini menjelaskan pula mengenai program-program kerja yang dibuat selama dua periode kepemimpinannya. Program kerja tersebut meliputi pembangunan secara fisik maupun non-fisik yang ada di Bekasi. Bab ini juga secara khusus membahas mengenai hasil yang dicapai oleh Abdul Fatah selama menjabat dua periode kepemimpinannya, sehingga ia dijuluki sebagai bapak pembangunan Bekasi bagi masyarakat.

Bab V adalah simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Diharapkan melalui bab ini diperoleh sebuah benang merah dari masalah-masalah yang telah dirumuskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai peranan H. Abdul Fatah sebagai Bupati Bekasi dari 1973 hingga 1983.